



KONSEP AKHLAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH DI PESANTREN AL-BAHJAH

Siti Agniyah Kurniyah¹, Noveliya Salwa Nur Aini², Hilda³, Rohman Nurhakim⁴,
Salsabila Zakiyyatul Fahkiroh⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan Jawa Barat^{1,2,3,4,5}

ghonieagnia@gmail.com¹, sanura03nuraini@gmail.com², hildamunada@gmail.com³, rohman scout112@gmail.com⁴,
bilasalsa85605@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang penting dalam pembentukan kepribadian santri, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah di tengah tantangan perkembangan zaman. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta strategi pembinaan akhlak karimah santri di Pesantren Al-Bahjah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh pesantren dan santri. Analisis data dilakukan melalui penarikan Kesimpulan dari hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Pesantren Al-Bahjah menekankan nilai disiplin, religiusitas, kemandirian, tanggung jawab, dan adab kepada guru melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan hidup sederhana, serta pengaturan waktu dalam setiap aktivitas santri. Pendidikan karakter tersebut berdampak positif terhadap perubahan perilaku santri, baik di lingkungan pesantren maupun ketika berada di luar pesantren, meskipun masih menghadapi tantangan pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Konsep Akhlak, Pendidikan Karakter, Akhlak Karimah, Pondok Pesantren*

Abstract

Character education is an important aspect in shaping students' personalities, particularly in instilling the values of noble morality amid the challenges of contemporary societal development. Islamic boarding schools (pesantren), as Islamic educational institutions, play a strategic role in developing students' character through habituation, exemplary behavior, and the internalization of religious values. This study aims to describe the concept of character education, the character values instilled, and the strategies used to foster students' noble morality at Al-Bahjah Islamic Boarding School. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews with pesantren caregivers and students. Data analysis was conducted by drawing conclusions from the interview findings. The results indicate that character education at Al-Bahjah Islamic Boarding School emphasizes discipline, religiosity, independence, responsibility, and respect for teachers through religious activities, the habituation of a simple lifestyle, and structured time management in students' daily activities. This character education has a positive impact on changes in students' behavior, both within the pesantren environment and outside the pesantren, although it still faces challenges from environmental influences and the rapid development of the modern era.

Keyword: *Moral Concepts, Character Education, Noble Morality, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak karimah. Sistem pendidikan pesantren menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran melalui pembiasaan hidup disiplin, keteladanan guru,

serta internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan karakter di pesantren tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara kuat dan berkelanjutan.

Pesantren Al-Bahjah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar pada pembinaan karakter santri. Pendidikan karakter di pesantren ini diarahkan untuk membentuk santri yang disiplin, religius, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki adab yang baik terhadap guru dan sesama. Berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, qiyamullail, pengajian, majelis ilmu, dan pembacaan wirid menjadi sarana pembentukan akhlak karimah santri. Selain itu, pembiasaan hidup sederhana dan pengaturan waktu yang ketat turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan moral generasi muda akibat perkembangan zaman. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri, namun praktik dan strategi pendidikan karakter di setiap pesantren memiliki kekhasan masing-masing. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam membentuk akhlak karimah santri, menjadi penting untuk memberikan gambaran konkret dan empiris yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren berperan penting dalam pembentukan akhlak santri. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan lebih menekankan pada konsep atau nilai pendidikan karakter secara teoritis. Penelitian yang secara khusus mengkaji konsep pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta strategi pembinaan akhlak karimah berdasarkan praktik nyata di pesantren tertentu, khususnya di Pesantren Al-Bahjah, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengaitkan dampak pendidikan karakter terhadap perilaku santri di dalam dan di luar lingkungan pesantren juga belum banyak dibahas secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pendidikan karakter di Pesantren Al-Bahjah dalam upaya membentuk akhlak karimah santri. Penelitian ini diarahkan untuk memahami konsep pendidikan karakter yang diterapkan, nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada santri, serta strategi yang digunakan dalam proses pembinaan akhlak karimah melalui berbagai kegiatan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak pendidikan karakter terhadap perubahan perilaku santri, baik di lingkungan pesantren maupun ketika berada di luar pesantren, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di tengah pengaruh perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun generasi yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak karimah santri di Pesantren Al-Bahjah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan pendidikan secara alami berdasarkan perspektif subjek penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas pengasuh pesantren dan santri Pesantren Al-Bahjah. Objek penelitian adalah pendidikan karakter santri yang meliputi nilai-nilai karakter, strategi penanaman karakter, serta dampak pendidikan karakter terhadap perilaku santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai konsep pendidikan karakter, kegiatan pembinaan akhlak, serta tantangan yang dihadapi pesantren. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi penarikan Kesimpulan melalui proses wawancara dan observasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Karimah Santri.

Pendidikan karakter di pesantren merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk santri tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi terutama dalam aspek moral dan spiritual sehingga menghasilkan pribadi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep pendidikan karakter pesantren berakar pada prinsip Islam yang holistik, yakni menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran dan pembinaan santri sehingga karakter tersebut terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui lingkungan, keteladanan, dan pemahaman nilai-nilai religius secara mendalam di lingkungan pesantren.

Dalam kerangka pendidikan karakter, pesantren menyediakan lingkungan kehidupan yang kondusif sehingga setiap rutinitas santri menjadi sarana pembiasaan nilai keagamaan, disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap guru (*kyai*). Pesantren membuat karakter santri tidak hanya dipahami secara kognitif melalui pengajaran kitab dan ilmu Islam, tetapi juga dipraktikkan dan dijalankan secara nyata melalui kehidupan keseharian santri.

Pendidikan karakter di Pesantren Al-Bahjah dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter dalam Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan karakter di pesantren dilaksanakan melalui sistem pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas santri.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pesantren memiliki keunggulan dalam pendidikan karakter karena sistem pendidikannya berbasis pada kehidupan kolektif, kedisiplinan, dan pengawasan moral yang berkelanjutan (Fauzi, 2022) Berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, pendidikan karakter di Pesantren Al-Bahjah tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi ruh dalam seluruh proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter di pesantren bersifat aplikatif dan kontekstual.

Menurut beberapa penelitian membahas bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pembinaan akhlak. Pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kultur pesantren. Akhlak karimah diposisikan sebagai tujuan utama pendidikan santri, bukan sekadar hasil sampingan. (Abdullah, 2021)

Menurut Penelitian kami Pendidikan karakter di Pesantren Al-Bahjah bertujuan untuk membangun akhlak karimah santri dengan menerapkan nilai-nilai positif yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pesantren. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Bahjah dilaksanakan secara komprehensif dengan menjadikan akidah tauhid sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak karimah santri. Di tengah tantangan era digital yang membawa berbagai pengaruh terhadap perilaku generasi muda, Pesantren Al-Bahjah hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai keimanan dan moral sebagai benteng utama santri. Pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai pengajaran nilai secara teoritis, melainkan diinternalisasikan melalui seluruh aktivitas kehidupan pesantren yang terstruktur dan berkelanjutan.

Sebagai pesantren yang berakar pada tradisi salaf, Pesantren Al-Bahjah menempatkan pembinaan adab sebagai prasyarat utama dalam proses menuntut ilmu. Santri dibiasakan untuk menjaga sikap hormat kepada guru, memelihara kesantunan dalam bertutur kata, serta mengamalkan nilai tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan kiai dan para ustaz menjadi metode utama dalam pendidikan karakter, di mana santri tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga menyaksikan langsung implementasi akhlak mulia dalam keseharian para pendidik. Hubungan emosional yang erat antara guru dan santri memperkuat proses internalisasi nilai akhlak tersebut.

Selain itu, pendidikan karakter di Pesantren Al-Bahjah diwujudkan melalui pembiasaan hidup disiplin dan mandiri. Santri mengikuti pengaturan waktu yang ketat dalam setiap aktivitas, mulai dari ibadah, belajar, hingga kegiatan keseharian. Kedisiplinan ini melatih santri untuk bertanggung jawab terhadap waktu dan kewajiban, sementara pembiasaan hidup sederhana seperti mengurus kebutuhan pribadi secara mandiri membentuk karakter qana'ah, tangguh, dan tidak bergantung pada orang lain. Pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan santri dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Bahjah tidak hanya berorientasi pada pembentukan santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak karimah dan memiliki kepribadian religius yang kuat. Melalui integrasi nilai tauhid, pembinaan adab, keteladanan guru, serta pembiasaan hidup disiplin dan sederhana, Pesantren Al-Bahjah berperan strategis dalam mencetak generasi santri yang mampu menjaga nilai-nilai moral Islam di tengah dinamika dan tantangan perkembangan zaman.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan kepada Santri.

Dalam buku *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Abuddin Nata membahas bahwa akhlak merupakan inti dari ajaran Islam dan tujuan utama dari proses pendidikan. Menurut Nata, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pengajaran norma dan aturan secara formal, menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari penguatan akidah tauhid, kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan adab terhadap sesama. Buku ini relevan dengan konteks pendidikan pesantren karena pesantren memiliki sistem pembinaan yang memungkinkan proses internalisasi akhlak secara berkelanjutan melalui ibadah, keteladanan guru, dan pembiasaan hidup sederhana.

Pendidikan karakter adalah usaha sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak boleh berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Zubaedi menekankan pentingnya nilai-nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan dan keteladanan pendidik (Zubaedi, 2021)

Kehidupan pesantren yang menuntut santri untuk mengurus kebutuhan pribadi sendiri, hidup sederhana, serta menaati aturan pondok secara mandiri, secara efektif melatih sikap tanggung jawab dan kemandirian. Ada Penelitian yang menegaskan bahwa karakter mandiri tidak hanya terbentuk melalui instruksi, tetapi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan pesantren. Santri belajar mengambil keputusan, mengatur waktu, dan menyelesaikan permasalahan tanpa ketergantungan pada orang tua. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pesantren merupakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter mandiri dan tangguh. (Ma'rifah, 2021)

Pendidikan karakter di pesantren pada dasarnya diarahkan untuk membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Di Pondok Pesantren Al-Bahjah, nilai-nilai karakter ditanamkan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, melainkan melekat dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pengasuhan santri.

Nilai karakter utama yang ditanamkan adalah religiusitas. Nilai ini menjadi fondasi pembentukan karakter santri melalui penguatan akidah tauhid dan pembiasaan ibadah. Santri dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah, qiyamullail, pengajian, pembacaan wirid, dan majelis ilmu secara rutin. Pembiasaan ini bertujuan membentuk kesadaran spiritual santri sehingga setiap perilaku didasari oleh nilai keimanan kepada Allah. Religiusitas dalam konteks pesantren tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam sikap ikhlas, sabar, dan tawakal dalam menjalani kehidupan pesantren.

Nilai religiusitas ditanamkan melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, qiyamullail, pengajian, majelis ilmu, dan pembacaan wirid. Praktik ini memperkuat hasil penelitian Rahman (2022) dan Munir (2023) yang menyatakan bahwa intensitas kegiatan keagamaan di pesantren berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak karimah santri. Selain itu, kemandirian santri dilatih melalui pengelolaan kebutuhan pribadi, seperti mencuci pakaian dan mengatur keuangan sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Sari dan Mahmud (2021).

Nilai karakter berikutnya adalah disiplin. Pesantren Al-Bahjah menerapkan pengaturan waktu yang ketat dalam setiap aktivitas santri, mulai dari bangun tidur, ibadah, belajar, hingga istirahat. Kedisiplinan ini melatih santri untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diemban. Disiplin dipandang sebagai sarana pembentukan karakter yang efektif karena dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan pengawasan yang berkelanjutan.

Selain disiplin, kemandirian juga menjadi nilai karakter yang sangat ditekankan. Santri dilatih untuk memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri, seperti mencuci pakaian sendiri, mengatur keuangan jajan, serta mengelola waktu belajar tanpa ketergantungan pada orang tua. Pembiasaan hidup mandiri ini membentuk karakter santri yang tangguh, sederhana, dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. Nilai kemandirian ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren untuk mencetak individu yang siap hidup bermasyarakat.

Nilai tanggung jawab juga ditanamkan melalui berbagai aktivitas pesantren. Santri diberikan amanah dan tugas tertentu sesuai dengan kapasitasnya, baik dalam kegiatan kebersihan, organisasi santri, maupun kegiatan ibadah bersama. Melalui tanggung jawab tersebut, santri dilatih untuk menepati amanah, bersikap jujur, dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab dipahami sebagai bagian dari akhlak karimah yang harus dimiliki oleh setiap santri.

Nilai karakter yang tidak kalah penting adalah adab terhadap guru dan sesama. Di Pesantren Al-Bahjah, adab diposisikan sebagai kunci keberkahan ilmu. Santri dibiasakan untuk bersikap sopan dalam bertutur kata, menghormati guru, patuh terhadap nasihat, serta menjaga etika dalam pergaulan dengan sesama santri. Penanaman adab ini merujuk pada tradisi pendidikan Islam klasik yang menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat bergantung pada akhlak dan sikap hormat kepada guru.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada santri di Pesantren Al-Bahjah meliputi religius, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan adab. Seluruh nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan hidup pesantren yang terintegrasi, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi terwujud dalam perilaku nyata santri baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

3. Strategi Pembinaan Akhlak Karimah Santri.

Strategi pembinaan akhlak karimah santri dapat diartikan sebagai serangkaian upaya yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan perilaku mulia (akhlak karimah) pada diri santri melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan dalam lingkungan pesantren. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian nilai secara kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri.

Menurut Abuddin Nata, pembinaan akhlak merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian manusia secara utuh dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui

nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui latihan, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten. Strategi pembinaan akhlak karimah di Pondok Pesantren Al-Bahjah dilakukan melalui beberapa cara utama:

a. Penanaman Disiplin Waktu.

Disiplin diterapkan melalui penentuan waktu yang jelas dalam setiap aktivitas santri, mulai dari ibadah, belajar, hingga kebersihan lingkungan. Strategi ini efektif dalam membentuk rasa tanggung jawab dan keteraturan.

Penanaman disiplin waktu merupakan strategi utama dalam pembinaan akhlak karimah santri. Disiplin waktu dipahami sebagai bentuk tanggung jawab santri dalam menaati jadwal kegiatan yang telah ditetapkan serta kesadaran untuk menghargai waktu sebagai amanah yang harus dijaga.

Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa setiap aktivitas santri di Pondok Pesantren Al-Bahjah diatur dengan jadwal yang jelas dan ketat, mulai dari waktu bangun tidur, pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar, hingga kegiatan kebersihan dan istirahat. Penentuan waktu dalam setiap kegiatan bertujuan untuk melatih santri agar terbiasa hidup teratur dan mampu mengelola waktu secara efektif. Kedisiplinan ini tidak hanya diterapkan sebagai aturan, tetapi juga dibiasakan secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren.

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa penerapan disiplin waktu membantu mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu. Kegiatan seperti shalat berjamaah, qiyamullail, pengajian, dars, dan tandzif dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, sehingga santri belajar untuk mendahulukan kewajiban dan mengatur prioritas kegiatan sehari-hari. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk sikap disiplin yang berdampak pada perilaku santri, baik di lingkungan pesantren maupun ketika berada di luar pesantren.

b. Pembinaan Religiusitas

Kegiatan seperti qiyamullail, shalat berjamaah, majelis Abuya, dars, pengajian, pembacaan wirid, dan kegiatan rohani lainnya menjadi sarana pembinaan spiritual santri agar memiliki ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Al-Bahjah, pembinaan religiusitas merupakan pilar utama dalam strategi pembentukan akhlak karimah santri. Religiusitas dipahami sebagai sikap keberagamaan yang tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam ketenangan batin, kedisiplinan, dan perilaku sehari-hari santri.

Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa pembinaan religiusitas dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terprogram dan berkesinambungan. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, qiyamullail, pengajian, majelis Abuya, dars, pembacaan wirid, serta kegiatan rohani lainnya. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membiasakan santri dekat dengan Allah serta membentuk suasana spiritual yang kondusif di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa keterlibatan rutin dalam kegiatan keagamaan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap ketenangan rohani dan pembentukan sikap sabar serta tanggung jawab. Santri mengakui bahwa kehidupan pesantren membantu mereka menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih terkontrol dalam bersikap, dan lebih sadar akan kewajiban ibadah. Pembinaan religiusitas ini juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran internal santri untuk menjaga akhlak, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Pembiasaan ibadah dan kegiatan spiritual sebagai strategi pendidikan karakter sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menegaskan bahwa religiusitas merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak karimah. Menurutnya, akhlak yang baik lahir dari kesadaran spiritual yang kuat dan hubungan yang dekat dengan Allah.

c. Pembentukan Kemandirian

Santri dilatih mandiri dengan mencuci pakaian sendiri, mengatur keuangan jajan, serta hidup tanpa ketergantungan pada orang tua dan alat elektronik. Hal ini membentuk kedewasaan dan tanggung jawab pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Al-Bahjah, pembentukan kemandirian merupakan salah satu fokus utama dalam strategi pembinaan akhlak karimah santri. Kemandirian dipahami sebagai kemampuan santri untuk mengelola kebutuhan pribadi, mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri, serta tidak bergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa santri dibiasakan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti mencuci pakaian sendiri, mengatur keuangan jajan, serta mengelola kebutuhan harian tanpa bergantung pada orang tua. Selain itu, santri juga dibatasi dalam penggunaan alat elektronik dan hidup jauh dari keluarga, sehingga mereka dituntut untuk belajar mengatur emosi, waktu, dan kebutuhan secara mandiri. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa kehidupan di pesantren mengajarkan mereka untuk lebih dewasa, sabar, dan bertanggung jawab. Ketidakhadiran orang tua dalam keseharian santri mendorong mereka untuk belajar menghadapi permasalahan sendiri dan menyesuaikan diri dengan aturan pesantren. Dengan demikian, kemandirian santri tidak hanya terbentuk secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional.

d. Keteladanan Guru

Keteladanan guru merupakan unsur sentral dalam pendidikan karakter di pesantren. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan yang dicontoh sikap, perilaku, dan akhlaknya oleh santri. Dalam tradisi pendidikan Islam, keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh adab santri kepada guru. Oleh karena itu, pembinaan akhlak santri lebih efektif dilakukan melalui keteladanan langsung dibandingkan sekadar pengajaran teoritis.

Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* menegaskan bahwa adab terhadap guru merupakan syarat utama keberhasilan dalam menuntut ilmu. Santri dituntut untuk bersikap tawadhu', patuh, menghormati, serta mencintai gurunya karena Allah, sebab guru merupakan perantara sampainya ilmu yang bermanfaat. Tanpa adab, ilmu yang diperoleh dikhawatirkan tidak membawa keberkahan.

Pandangan ini diperkuat oleh Abuddin Nata yang menyatakan bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru yang memiliki integritas moral, kesalehan pribadi, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan akan lebih mudah membentuk akhlak mulia pada diri santri (Nata, 2020). Dalam konteks pesantren, kiai dan ustaz menjadi figur sentral yang tidak hanya dihormati, tetapi juga dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Ahmad Fauzi menunjukkan bahwa hubungan emosional yang kuat antara guru dan santri di pesantren berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan adab santri. Keteladanan guru tercermin dalam kedisiplinan, kesederhanaan, serta kesungguhan dalam ibadah dan pengabdian (Fauzi A., 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Siti Ma'rifah yang menyimpulkan bahwa keteladanan guru di pesantren menjadi faktor dominan dalam membentuk karakter mandiri dan akhlak santri. (Ma'rifah, 2021)

Dengan demikian, keteladanan guru di pesantren bukan hanya metode pendidikan, melainkan inti dari proses pembinaan akhlak karimah santri. Santri belajar akhlak bukan semata dari nasihat, tetapi dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan teladani dalam kehidupan bersama guru di lingkungan pesantren.

Bimbingan dan keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam pembentukan akhlak santri. Santri memahami adab kepada guru sebagai bentuk kepatuhan dan cinta karena Allah, sebagaimana diajarkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Keteladanan guru merupakan salah satu strategi paling fundamental dalam pembinaan akhlak karimah santri di Pondok Pesantren Al-Bahjah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren dan santri, keteladanan guru tercermin dalam berbagai aspek kehidupan pesantren yang secara langsung membentuk karakter santri. Guru dan pengasuh pesantren menjadi teladan utama dalam hal kedisiplinan waktu dan ketaatan terhadap aturan. Penentuan waktu dalam setiap kegiatan mulai dari ibadah, belajar, hingga kebersihan lingkungan tidak hanya diberlakukan kepada santri, tetapi juga dicontohkan langsung oleh para guru. Keteladanan ini membentuk kesadaran santri bahwa disiplin bukan sekadar aturan, melainkan bagian dari akhlak Islami.

Keteladanan guru juga tampak kuat dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, qiyamullail, pengajian, majelis Abuya, dars, dan pembacaan wirid. Guru tidak hanya memerintahkan santri untuk mengikuti kegiatan tersebut, tetapi hadir dan terlibat langsung di dalamnya. Kehadiran guru dalam ibadah menjadi contoh nyata bagi santri tentang pentingnya kedekatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Santri memahami adab terhadap guru sebagai bentuk kepatuhan dan cinta karena Allah. Pemahaman ini tumbuh karena santri melihat langsung akhlak para guru yang santun, rendah hati, dan penuh kasih sayang dalam membimbing santri. Guru diposisikan sebagai figur yang dihormati dan dicintai, bukan ditakuti.

Guru juga memberikan teladan dalam hidup sederhana dan mandiri. Santri dilatih mencuci pakaian sendiri, mengatur keuangan jajan, dan hidup tanpa ketergantungan pada orang tua maupun alat elektronik. Keteladanan guru dalam kesederhanaan hidup memperkuat pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab santri.

Berdasarkan pengakuan santri, faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak mereka adalah bimbingan guru dan kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi fondasi utama yang menumbuhkan kesadaran internal santri untuk berperilaku baik, baik di dalam maupun di luar pesantren.

4. Dampak Pendidikan Karakter terhadap Santri.

Dampak pendidikan karakter dapat dipahami sebagai perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan tentang nilai, tetapi juga mendorong internalisasi nilai tersebut dalam tindakan nyata kehidupan sehari-hari.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter yang efektif akan menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sikap religius, dan kepedulian sosial peserta didik. Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditandai dengan terbentuknya akhlak karimah yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan wali santri Pondok Pesantren Al-Bahjah, pendidikan karakter yang diterapkan memberikan dampak positif yang nyata terhadap perubahan perilaku santri. Pengasuh menyampaikan bahwa setelah mengikuti pendidikan di pesantren, santri menunjukkan sikap yang lebih disiplin, lebih tertib dalam menjalankan ibadah, serta memiliki adab yang baik kepada guru dan sesama santri.

Dampak tersebut juga dibuktikan melalui aduan dan pengakuan para wali santri yang menyatakan bahwa anak-anak mereka mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik setelah dipondokkan di Pondok Pesantren Al-Bahjah. Santri dinilai lebih sopan, lebih bertanggung jawab, serta mampu mengatur dirinya sendiri ketika berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berdampak di lingkungan pesantren, tetapi juga terbawa ke kehidupan santri di luar pesantren.

Hasil wawancara dengan santri menguatkan temuan tersebut. Santri mengungkapkan bahwa kehidupan pesantren mengajarkan mereka untuk menjadi lebih sabar, dewasa, dan bertanggung jawab. Pembiasaan hidup disiplin, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta bimbingan guru menjadi faktor utama yang membentuk kesadaran diri santri dalam berperilaku baik. Santri juga menyatakan bahwa sebagian besar kebiasaan baik yang diperoleh di pesantren tetap diterapkan ketika mereka pulang ke rumah.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dampak pendidikan karakter masih menghadapi tantangan, khususnya ketika santri berada di luar lingkungan pesantren. Perbedaan lingkungan sosial dan pengaruh perkembangan zaman menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan baik yang telah dibentuk. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan penguatan berkelanjutan serta dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak karimah santri di Pondok Pesantren Al-Bahjah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Bahjah dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Strategi pembinaan akhlak karimah santri diwujudkan melalui beberapa aspek utama, yaitu penanaman disiplin waktu, pembinaan religiusitas, pembentukan kemandirian, serta keteladanan guru. Penanaman disiplin waktu dilakukan melalui pengaturan jadwal kegiatan santri secara ketat dan konsisten. Pembinaan religiusitas dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan yang berkesinambungan seperti shalat berjamaah, qiyamullail, pengajian, majelis ilmu, dan pembacaan wirid. Pembentukan kemandirian dilakukan dengan membiasakan santri mengelola kebutuhan pribadi secara mandiri dan hidup sederhana. Sementara itu, keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam pembentukan akhlak santri, khususnya dalam adab terhadap guru, tanggung jawab, dan kesadaran berperilaku baik.

Pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bahjah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku santri. Santri menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, religiusitas, kemandirian, tanggung jawab, serta adab kepada guru dan sesama. Dampak positif tersebut tidak hanya dirasakan di lingkungan pesantren, tetapi juga terbawa ke kehidupan santri di luar pesantren, meskipun masih terdapat tantangan berupa pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman yang dapat memengaruhi konsistensi perilaku santri.

Pondok Pesantren Al-Bahjah disarankan untuk terus memperkuat pembinaan akhlak karimah santri melalui strategi pendidikan karakter yang konsisten dan berkelanjutan. Penanaman nilai disiplin, religiusitas, kemandirian, dan keteladanan guru perlu terus dipertahankan serta disesuaikan dengan tantangan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar dan kemajuan teknologi.

Keteladanan guru dan pengasuh pesantren hendaknya semakin dioptimalkan sebagai sarana utama pembentukan karakter santri, karena sikap dan perilaku pendidik memiliki pengaruh langsung terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak. Selain itu, diperlukan penguatan pendampingan bagi santri yang masih mengalami kesulitan dalam menjaga akhlak, agar pembinaan karakter berjalan secara menyeluruh dan efektif. Kerja sama antara pesantren, orang tua, dan masyarakat juga perlu ditingkatkan guna menjaga kesinambungan pembentukan karakter santri di luar lingkungan pesantren. Sinergi tersebut diharapkan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan santri secara berkelanjutan.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pendidikan karakter di pesantren dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam serta memperluas objek penelitian, sehingga

diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembinaan akhlak karimah santri.

REFERENSI

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Ahmad Fauzi. "Peran Pesantren dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Santri." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 29, No. 1, 2022.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr, cetakan terbaru.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Fauzan. "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2021.
- Hasanah, Umi. "Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Pesantren." *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 15, No. 2, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- Ma'rifah, Siti. "Pembentukan Karakter Mandiri Santri melalui Sistem Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2021.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Nasution, Harun. *Akhlak dan Kepribadian dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2020.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah hingga Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2020.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren sebagai Subkultur*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Yunus, Mahmud. *Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2020.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2021.